



Sosialisasi Parenting Peluk Tumbuh: Cinta Dan Stimulasi Anak Hebat

Sosialisasi Parenting Peluk Tumbuh: Cinta Dan Stimulasi Anak Hebat

***Riska Amalia, Amanda Mafudhoh, Evelyn Shafa Maretta, Meisya Citra Ramadhani, Daffa Dwi Sri Diyanti**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*Email: rr911315@gmail.com, amandamafudhoh24@gmail.com, evelynamaretta4@gmail.com,
meisyacitraramadhani@gmail.com, daffasri@untag-sby.ac.id

Article History:

Received: Juli 21, 2025;

Revised: November 11, 2025;

Accepted: November 11, 2025;

Online Available: November 13, 2025;

Published: November 13, 2025;

Keywords: Parenting, Early Childhood, Gadgets

Abstract: Parenting is a parenting pattern for children. Parenting comes from two words, namely first, the word "pattern" and second the word "care". Parenting can be interpreted as a system, way of working or form in an effort to maintain, care for, educate and guide children so that they can stand alone. In addition, parenting can be interpreted as the interaction between children and parents during parenting activities. Character is interpreted as a way of thinking and behaving that is typical of each individual to live and work together, both within the scope of the family, society, nation and state. Individuals with good character are individuals who can make decisions and are ready to be responsible for every consequence of their decisions. From the activities that have been carried out, namely "Socialization of the Importance of Parenting in the Formation of Children's Character" can increase knowledge, improve understanding and awareness of parents about the importance of parenting science and the impacts caused by errors in parenting patterns in the formation of children's character.

Abstrak

Parenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata "pola" dan kedua kata "asuh". Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu "Sosialisasi Pentingnya Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak" dapat menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan kesadaran para orang tua akan pentingnya ilmu parenting dan dampak yang ditimbulkan dari kesalahan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak Usia Dini, Gadget.

1. PENDAHULUAN

Parenting atau pola asuh merupakan proses pengasuhan dan pembinaan orang tua terhadap anak yang berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang fisik, emosional, sosial, dan moral anak. Menurut Diana Baumrind (1966), terdapat tiga gaya utama pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Dari ketiga gaya tersebut, pola asuh otoritatif dinilai paling efektif karena menggabungkan kedisiplinan dengan kehangatan, serta memberi ruang dialog yang sehat antara

*Corresponding author, rr911315@gmail.com

orang tua dan anak. Gaya pengasuhan ini mampu membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, serta memiliki kontrol diri yang baik.

Lebih lanjut, Erik Erikson dalam teori tahap perkembangan psikososialnya menegaskan bahwa pengalaman pengasuhan yang positif akan mendukung anak dalam membangun rasa percaya diri dan identitas diri yang kuat. Sementara itu, Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi menyatakan bahwa keluarga adalah sistem lingkungan terdekat yang pertama kali memengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, kualitas interaksi dalam keluarga, terutama pola asuh yang diterapkan, sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan.

Di era digital saat ini, muncul tantangan baru dalam pengasuhan anak, khususnya terkait penggunaan *gadget* yang berlebihan. Salah satu materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan oleh narasumber menyoroti dampak negatif dari paparan layar yang terlalu sering pada anak usia dini. Pada masa *golden age* (usia 0–6 tahun), anak berada dalam tahap perkembangan otak yang sangat pesat. Jika pada masa ini anak lebih banyak terpapar layar dibandingkan interaksi langsung, maka perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya dapat terganggu. Bahkan, beberapa anak menunjukkan gejala mirip dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti keterlambatan bicara, sulit fokus, dan berkurangnya kemampuan bersosialisasi. Hal ini tentu menjadi perhatian serius bagi orang tua agar lebih bijak dalam mengatur penggunaan teknologi dalam keluarga.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern, peran orang tua, khususnya para ibu, dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak menjadi semakin penting. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta meningkatnya kesibukan sehari-hari sering kali menyita perhatian orang tua sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi terbatas. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi parenting menjadi salah satu upaya yang sangat relevan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan orang tua mengenai cara mengasuh anak yang tepat, hangat, dan mendidik sesuai nilai-nilai agama serta norma sosial masyarakat (Pengabmas Nusantara, 2021).

Di Desa Candiwatu, khususnya di Dusun Sumberwatu, ibu-ibu posyandu sebagai elemen penting dalam lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran strategis dalam pembinaan anak-anak sejak usia dini. Melalui kegiatan sosialisasi parenting ini, diharapkan para ibu dapat memperoleh tambahan pemahaman dan wawasan tentang pentingnya pola asuh yang positif, serta kesadaran mengenai dampak negatif dari penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol. Dengan begitu,

anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sopan santun, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara sehat dan bijak.

2. KAJIAN LITERATUR

Pelukan merupakan bentuk interaksi emosional yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Menurut Perry dan Szalavitz (2010), sentuhan hangat seperti pelukan dapat membantu membentuk jalur otak yang berkaitan dengan rasa aman, kasih sayang, dan kepercayaan diri. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh afeksi cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, hubungan sosial yang sehat, serta performa kognitif yang lebih stabil (Shonkoff & Phillips, 2000). Dalam praktik pengasuhan, pelukan bukan sekadar bentuk kasih sayang, tetapi juga sarana komunikasi non-verbal yang memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Peluk Tumbuh sebagai pendekatan parenting menekankan bahwa kehadiran fisik dan emosional orang tua sangat berperan dalam menciptakan rasa aman sebagai fondasi perkembangan karakter anak.

Stimulasi adalah rangsangan yang diberikan kepada anak melalui pancaindra agar sel-sel otaknya berkembang secara optimal. Menurut teori perkembangan Piaget (1952), anak usia dini berada pada tahap sensori-motorik dan pra-operasional yang sangat responsif terhadap aktivitas sensorik dan interaktif. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat seperti bermain, bernyanyi, membaca buku cerita, atau permainan motorik kasar dapat mempercepat perkembangan fungsi kognitif dan motorik anak.

WHO (2012) juga menegaskan bahwa early childhood development merupakan masa kritis (golden age) yang menentukan kesiapan belajar dan keberhasilan pendidikan anak di masa depan. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi akan mengalami keterlambatan perkembangan, baik secara fisik, bahasa, maupun sosial-emosional.

Dalam era digital saat ini, penggunaan gadget oleh anak-anak semakin meningkat. American Academy of Pediatrics (AAP, 2016) menyarankan agar anak usia di bawah 2 tahun tidak terpapar layar sama sekali, dan anak usia 2–5 tahun dibatasi maksimal satu jam per hari. Hal ini dikarenakan penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan bahasa, keterampilan sosial, dan kemampuan konsentrasi anak (Kardefelt-Winther, 2017). Penggunaan gadget secara pasif sering menggantikan waktu interaksi langsung dengan orang tua, sehingga memperlemah kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal dan menghambat stimulasi alami

yang seharusnya terjadi melalui bermain dan eksplorasi.

Parenting responsif adalah pola asuh yang ditandai dengan kepekaan terhadap kebutuhan anak dan kemampuan untuk merespons secara hangat dan tepat. Menurut Baumrind (1991), pola asuh yang hangat namun tegas (*authoritative parenting*) mampu membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik. Melalui kehadiran orang tua yang konsisten, penuh kasih, dan sadar akan pentingnya stimulasi, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh secara emosional, cerdas dalam berpikir, dan bijak dalam berinteraksi karakter inilah yang menjadi dasar dari Anak Hebat.

Penelitian dalam bidang neuroscience menunjukkan bahwa pelukan tidak hanya memberikan rasa nyaman, tetapi juga membantu tubuh melepaskan hormon oksitosin zat kimia yang memperlambat hubungan emosional serta menurunkan tingkat stres pada anak (Uvnäs-Moberg et al., 2015). Ketika anak merasa aman dan dicintai, tubuhnya berada dalam kondisi rileks sehingga proses belajar dan adaptasi sosial menjadi lebih mudah. Sentuhan seperti pelukan ternyata memiliki peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan psikologis anak.

Selain itu, stimulasi yang diberikan sejak dini berdampak besar terhadap perkembangan fungsi otak anak. Anak-anak yang sering diajak bermain, membaca, atau melakukan aktivitas bersama orang tuanya menunjukkan perkembangan struktur otak yang lebih baik, terutama pada bagian hippocampus yang berperan dalam mengingat dan mengatur emosi (Luby et al., 2012). Britto dan rekan-rekannya (2017) juga menekankan bahwa interaksi hangat dan responsif dari orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan otak anak secara optimal.

Namun, dalam praktik pengasuhan di Indonesia, kebiasaan memeluk anak dan memberikan stimulasi positif belum banyak diterapkan secara merata. Kementerian Kesehatan RI (2020) mendorong pelaksanaan program SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) agar orang tua lebih sadar pentingnya keterlibatan mereka dalam tumbuh kembang anak. Aktivitas sederhana seperti bernyanyi bersama, membaca cerita, atau bermain peran bisa menjadi bentuk stimulasi yang bermanfaat dan menyenangkan.

Kemajuan teknologi juga membawa tantangan baru dalam pengasuhan. Anak-anak kini semakin sering menggunakan gadget, padahal terlalu sering menatap layar bisa mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Menurut Greenfield (2017), terlalu banyak waktu dengan layar bisa menghambat perkembangan sosial dan

daya pikir anak. Penelitian dari Radesky et al. (2020) menemukan bahwa anak-anak yang terlalu lama bermain gadget memiliki kemampuan konsentrasi dan sosialisasi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang lebih aktif secara fisik.

Karena itu, pola asuh responsif menjadi pendekatan yang tepat untuk membantu anak berkembang secara menyeluruh. Orang tua yang peka terhadap kebutuhan anak, memberikan respons hangat, dan hadir secara emosional, akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan. Landry et al. (2006) menyatakan bahwa interaksi hangat dan penuh kasih dari orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk anak yang tangguh secara sosial dan emosional

3. METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilakukan secara partisipatif dan edukatif, dengan mengutamakan keterlibatan langsung masyarakat, khususnya ibu-ibu posyandu di Desa Candiwatu, Dusun Sumberwatu dan Dusun Wonokoyo Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto sebagai sasaran utama. Kegiatan disusun melalui tiga tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi awal, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pola asuh yang positif, cinta kasih, dan stimulasi dini dalam perkembangan anak, serta menghindari dampak negatif penggunaan gadget secara berlebihan pada periode *golden age*.

Tabel 1. Metode Penelitian

No.	Rencana Kegiatan	Indikator
1.	Observasi Lapangan	Tahap persiapan dimulai dengan pendekatan awal kepada perangkat desa dan kader posyandu di Dusun Sumberwatu, Desa Candiwatu. Tim KKN melakukan koordinasi untuk mengidentifikasi jadwal dan lokasi pelaksanaan kegiatan. Setelah itu, dilakukan penjajakan awal kepada para orangtua melalui komunikasi informal dan diskusi ringan untuk menggali permasalahan yang sering dihadapi dalam pengasuhan anak, termasuk pola interaksi anak dengan gadget.
2.	Solusi	Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa menawarkan diadakannya sosialisasi <i>parenting</i> tentang tumbuh kembang anak usia dini serta sosialisasi bahaya <i>gadget</i> pada anak.
3.	Koordinasi	Mahasiswa melakukan koordinasi dengan Ibu Kades selaku

		Kader Posyandu untuk menjelaskan rencana program Sosialisasi <i>Parenting</i> serta Konseling dan Sosialisasi Bahaya <i>Gadget</i> .
4.	Persetujuan	Mahasiswa mengajukan rencana program sosialisasi <i>parenting</i> tentang tumbuh kembang anak usia dini serta sosialisasi bahaya <i>gadget</i> pada anak kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Panitia LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dan Ibu Kepala desa di Desa Candiwatu, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Setelah melalui penjelasan dan diskusi, program disetujui untuk dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan KKN.
5.	Pelaksanaan	Mahasiswa melakukan pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 12 hari kerja di Candiwatu Kec. Pacet
6.	Laporan	Mahasiswa diwajibkan untuk menyusun luaran utama, luaran tambahan, serta laporan akhir yang memuat keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan. Laporan ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sosialisasi melalui pengamatan langsung terhadap respon peserta dan umpan balik lisan dari para orang tua dan kader posyandu. Dokumen tersebut disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik serta sebagai dokumentasi kontribusi nyata kegiatan KKN terhadap masyarakat.

Kegiatan ini melibatkan Pemerintah Desa Candiwatu sebagai fasilitator dan koordinator pelaksanaan program kerja. Serta Ibu Kades selaku kader Posyandu sebagai mitra utama. Pemerintah desa serta Ibu Kades yang mendukung kelancaran kegiatan melalui koordinasi dan perizinan, yang dirancang oleh mahasiswa. Kolaborasi ini memungkinkan pelaksanaan program berjalan sesuai kebutuhan kondisi orang tua setempat.

4. HASIL DAN DISKUSI

Koordinasi dan Persiapan

Kegiatan sosialisasi bertajuk “Peluk Tumbuh dan Stimulasi untuk Anak Hebat” telah dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2025 di Posyandu Sumberwatu, Desa Candiwatu. Sosialisasi ini dihadiri oleh warga masyarakat, khususnya para orang tua yang memiliki anak usia dini. Kegiatan

ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya kedekatan emosional dan stimulasi dini dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Tahapan persiapan kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan pendekatan langsung kepada tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kader posyandu di Dusun Sumberwatu. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memahami kondisi dan permasalahan aktual yang dihadapi orang tua dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Hasil diskusi awal mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya stimulasi dini dan peran emosi dalam proses pengasuhan, serta adanya fenomena umum berupa kebiasaan anak mengakses gadget dalam durasi yang berlebihan. Menanggapi situasi tersebut, tim mahasiswa merancang dua sesi sosialisasi dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, disertai penyusunan materi, media visual, dan perangkat pendukung seperti alat peraga dan buku saku parenting.

Pelaksanaan Sosialisasi

Sesi pertama dilaksanakan pada Jumat, 18 Juli 2025, dengan fokus pada pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang berbasis kasih sayang dan stimulasi. Materi “Peluk Tumbuh” menggarisbawahi pentingnya sentuhan fisik dan emosional dari orang tua seperti pelukan, komunikasi yang hangat, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Kegiatan ini tidak hanya berupa ceramah satu arah, tetapi juga melibatkan praktik langsung seperti bermain bersama anak, menyanyikan lagu edukatif, hingga berdiskusi dalam kelompok kecil. Melalui metode interaktif ini, peserta didorong untuk lebih reflektif terhadap pola asuh yang selama ini mereka terapkan dan berani mencoba pendekatan yang lebih positif serta responsif.

Sesi kedua berlangsung pada Senin, 21 Juli 2025 dengan tema “Bahaya Penggunaan Gadget yang Berlebihan pada Anak”. Dalam sesi ini, peserta diberikan informasi terkait risiko penggunaan gadget dalam jangka waktu yang tidak terkontrol, mulai dari keterlambatan bicara, berkurangnya kemampuan berinteraksi sosial, hingga gangguan perilaku dan perhatian. Materi ini menjadi sangat relevan mengingat penggunaan gadget sudah menjadi bagian dari keseharian anak-anak di desa. Untuk memperkuat pemahaman dan memberi panduan lanjutan, peserta diberikan buku saku parenting yang berisi ringkasan materi, tips manajemen screen time, serta panduan aktivitas edukatif pengganti gadget. Pembagian buku saku ini menjadi langkah konkret untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat diterapkan secara berkelanjutan di rumah.



Gambar 1. Sosialisai Bahaya Penggunaan Gadget

Tanggapan dan Antusiasme Peserta

Selama kegiatan berlangsung, para orang tua menunjukkan ketertarikan dan semangat tinggi. Mereka aktif bertanya, berbagi pengalaman, dan tampak terinspirasi untuk lebih terlibat secara emosional dan fisik dalam pengasuhan anak sehari-hari. Banyak yang mengaku baru memahami bahwa pelukan dan stimulasi sederhana ternyata sangat berpengaruh terhadap kecerdasan dan karakter anak.

Peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan seperti ini bisa diadakan secara rutin, karena dirasa sangat bermanfaat dan mampu membuka wawasan baru mengenai pola asuh yang

lebih sehat dan membangun. Dukungan positif dari masyarakat menjadi bukti bahwa kegiatan ini berhasil menyentuh kebutuhan nyata dalam pengasuhan anak-anak di lingkungan desa.



Gambar 2. Sosialisai Bahaya Penggunaan Gadget

Kendala Pada Kegiatan Sosialisasi

Meskipun kegiatan berlangsung dengan cukup lancar dan mendapat respons positif dari masyarakat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Pertama, keterbatasan waktu dalam dua hari pelaksanaan membuat cakupan materi tidak bisa dibahas secara mendalam. Kedua, sebagian peserta datang terlambat karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau mengurus anak, sehingga waktu efektif untuk berdiskusi menjadi terbatas. Ketiga, belum semua peserta merasa percaya diri untuk berbicara atau bertanya, yang dapat menghambat interaksi dalam forum diskusi. Selain itu, masih terdapat persepsi di masyarakat bahwa peran ayah kurang signifikan dalam pengasuhan, sehingga kegiatan cenderung hanya diikuti oleh ibu-ibu.

Walaupun demikian, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang menyenangkan dan membangun semangat baru dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi saat praktik langsung dan permintaan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala. Kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan kader posyandu juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Diharapkan kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan dan diperluas cakupannya agar seluruh orang tua di desa memiliki pemahaman yang utuh mengenai pola asuh positif di era digital dan mampu menjadi pengasuh yang hangat, cerdas, dan tanggap terhadap kebutuhan perkembangan anak.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Peluk Tumbuh: Cinta dan Stimulasi Anak Hebat” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para ibu posyandu di Dusun Sumberwatu mengenai pentingnya pola asuh positif pada anak usia dini, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital seperti penggunaan gadget berlebihan. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini meliputi pelatihan parenting dan sesi konseling interaktif yang membahas dampak pola asuh serta pentingnya cinta dan stimulasi pada masa golden age. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai parenting mampu meningkatkan kesadaran orang tua tentang pengasuhan yang tepat, serta mendorong perubahan perilaku dalam mendampingi tumbuh kembang anak secara lebih bijak dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membentuk karakter anak yang sehat, mandiri, dan berakhlak baik sejak dini.

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan orang tua, namun juga menciptakan ruang interaksi edukatif yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengasuhan anak. Melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan praktikal, para peserta memperoleh pemahaman mendalam bahwa pola asuh yang penuh cinta dan stimulasi sejak dini merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang cerdas, sehat secara mental, dan berkarakter kuat. Kegiatan sosialisasi ini juga berhasil memperkuat kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat lokal sebagai bentuk sinergi nyata dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini. Keberlanjutan program serupa diharapkan mampu memperluas dampak positif dan menjadi model edukatif dalam pengasuhan anak di desa-desa lainnya di Indonesia.

PENYAKSIAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atas dukungan penuh yang telah diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. LPPM telah memberikan arahan, fasilitas, serta kepercayaan kepada tim pelaksana untuk melaksanakan

program sosialisasi parenting di lingkungan masyarakat secara optimal dan tepat sasaran. Tanpa peran lembaga ini, program yang dirancang tidak akan dapat berjalan dengan baik sesuai harapan.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Pemerintah Desa Candiwatu, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, yang telah memberikan izin, dukungan administratif, serta fasilitas tempat dalam pelaksanaan kegiatan. Secara khusus, penulis mengapresiasi keterlibatan Ibu Kepala Desa dan para kader posyandu yang menjadi mitra utama dalam menghubungkan pelaksana kegiatan dengan masyarakat setempat. Keterbukaan dan antusiasme masyarakat, khususnya para ibu yang tergabung dalam posyandu, telah memberikan semangat dan suasana yang mendukung dalam setiap rangkaian kegiatan.

Tak lupa, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada seluruh tim mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah menunjukkan dedikasi tinggi sejak tahap perencanaan hingga pelaporan. Kolaborasi yang terjalin antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa membuktikan bahwa sinergi antar elemen sangat penting dalam menyukseskan program pemberdayaan berbasis keluarga seperti ini. Semoga kegiatan ini menjadi awal dari penguatan pengetahuan pola asuh anak yang lebih baik serta menjadi inspirasi dalam pengembangan program serupa di masa mendatang. Akhir kata, semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat desa.

DAFTAR REFERENSI

- Adhim, Muhammad Fauzil, (2006, *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung, Mizan Pustaka.
- Anggraini, V., & Karneli, Y. (2021). *Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting untuk Membangun Karakter Siswa*. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 935–942.
- Azzet. (2011). *Artikel Publikasi Ilmiah Praktek Pendidikan Karakter di Sekolah*, Universitas Negeri Jakarta.
- Baumrind, (1971), *Current Patterns of Parental Authority; Developmental Psychology Monographs*, America, American Psychological Association.
- Baumrind, D. 1966. *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*, *Child Development*, 37(4), 887-907.

- Damsid, H., Roslan, H. S., Hos, H. J., Arsyad, M., Juhaepa, J., Bahtiar, B., Moita, H. S., & Supiah, H. R. (2020). Pelatihan Parenting Bagi Keluarga Dalam Meningkatkan Dan Mendukung Perkembangan Fisik, Emosional, Sosial, Finansial, Dan Intelektual Anak Di Wilayah Pesisir Pantai Nirwana Di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. *Anoa : Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial, Politik, Budaya, Hukum. Ekonomi*, 1(1), 28
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), hlm. 223-234
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Uvnäs-Moberg, K., Handlin, L., & Petersson, M. (2015). *Self-soothing behaviors with particular reference to oxytocin release induced by non-noxious sensory stimulation*. *Frontiers in Psychology*, 6, 1529. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01529>
- Luby, J. L., Belden, A. C., Botteron, K. N., Marrus, N., Harms, M. P., Babb, C., ... & Barch, D. M. (2012). *The effects of poverty on childhood brain development: the mediating effect of caregiving and stressful life events*. *JAMA Pediatrics*, 167(12), 1135–1142.
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., ... & Bhutta, Z. A. (2017). *Nurturing care: promoting early childhood development*. *The Lancet*, 389(10064), 91–102.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Layanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Greenfield, P. M. (2017). *Mind and media: The effects of television, video games, and computers*. Routledge.
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2020). *Mobile and interactive media use by young children: The good, the bad, and the unknown*. *Pediatrics*, 135(1), 1–3. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-2005>